

Bunga Rampai 7



UNIVERSITAS TERBUKA

*Sosok Kurikulum dalam
Tataran Penerapan*



Editor : Suratinah, dkk.

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

Bunga Rampai 7

Sasak Kurikulum dalam Tataran Penerapan

Editor : Suratinah, dkk.

PENERBIT UNIVERSITAS TERBUKA

Hak Cipta @ pada Penulis dan dilindungi Undang-undang
Hak Penerbit pada Penerbit Universitas Terbuka
Departemen Pendidikan Nasional
Kotak Pos 6666 - Jakarta 10001

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin dari penerbit

Editor:

1. Suratinah
2. Sriyono
3. Lidwina Sri Ardiasih
4. Suhartono
5. Sri Tatminingsih
6. Darminah

Penata Letak:

Adang Sutisna
Nono Suwarno

Rancangan Sampul:

Adang Sutisna
Zulkarnaini

Penelaah Materi:

1. IGAK Wardani
2. Suciati
3. M. Yunus
4. Amalia Sapriati
5. Kuswaya Wihardit
6. Andayani
7. Dodi Sukmayadi
8. Ketut Budiastira
9. Udan Kusmawan
10. Sandra Sukmaning Adji

370 BUNGA rampai 7: sosok kurikulum dalam tataran
BUN penerapan/BNBB/Suratinah dkk
m Jakarta: Universitas Terbuka 2010
268 hal.; 21 cm
ISBN 978-979-011-514-9

1. pendidikan - bunga rampai



KATA PENGANTAR

Buku Bunga Rampai 7 hadir dalam bentuk kumpulan artikel ilmiah yang dihasilkan oleh staf pengajar FKIP-UT, sebagai karya nyata dari buah pikiran pengembangan ilmu pengetahuan. Keberadaan Buku Bunga Rampai 7 dengan tema "Sosok Kurikulum dalam Tataran Penerapan", turut menyemarakkan kehidupan ilmiah di lingkungan FKIP-UT. Tulisan-tulisan yang terangkum dalam buku ini terdiri dari materi penerapan pembelajaran dalam ilmu pengetahuan alam, teknologi, sosial, bahasa, dan olah raga. Secara garis besar, buku ini juga mengkolaborasikan artikel-artikel yang berkenaan dengan pembelajaran jarak jauh, peningkatan profesionalisme guru, inovasi dalam pembelajaran, dan wawasan keilmuan.

Keempat belas artikel yang tersusun dalam buku ini dapat dinikmati sesuai dengan kebutuhan pembaca. Walaupun demikian, kami menyadari tentunya masih terdapat kekurangan di dalamnya. Kritik dan saran tetap kami terima dengan hati terbuka. Semoga tulisan yang tersaji dalam buku ini mampu memberikan nuansa keilmuan yang semakin menyegarkan pikiran dan cakrawala pengetahuan para pembaca.

Selamat Membaca

Dekan FKIP



Drs. Rustam, M.Pd.

NIP 19650912 199010 1 001

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
<i>Rancangan Pembelajaran yang Memberdayakan: Sebuah Perspektif Dalam Pengimplementasian KTSP</i>	1
(Mohamad Yunus)	
<i>Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Melalui Berbagai Model Pembelajaran</i>	21
(Rhini Fatmasari dan Zuwirna)	
<i>Upaya Peningkatan Hasil Belajar Makanan Sehat Seimbang Anak Kelas II Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kontekstual</i>	51
(Ari Istiany, Afnidar dan Indah Utari)	
<i>Penerapan Outdoor Learning Terhadap Peningkatan Sikap Dan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMK YPK Serui-Papua)</i>	69
(Suhartono dan P. Wairara)	
<i>Pengaruh dari Strategi Pembelajaran (Discovery) dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar</i>	86
(Sudarwo)	
<i>Pemahaman Guru Terhadap Konteks Substansi Sosiologi Dalam Penerapan Pembelajaran</i>	106

<i>(Drs. Sriyono, M.Hum, Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si, dan Rhini Fatmasari, M.Sc)</i>	
<i>Information Literacy (Keterampilan Literasi Informasi) untuk Guru (Titi Chandrawati)</i>	120
<i>Pendekatan Konstruktivis dalam Kegiatan Pembelajaran (Benny A. Pribadi)</i>	135
<i>Promoting The Portfolio Assessment For The Writing Courses At The English Program of The Faculty of Education Universitas Terbuka (Darminah)</i>	153
<i>Praktik Pemanapan Kemampuan Profesional (PKP) Mahasiswa Program S1 PGSD: Pengalaman Mengelola Mata Kuliah Praktik pada Pendidikan Jarak Jauh di UPBJJ-UT Palembang (Drs. Jamaludin, M.Si. Drs. Teguh, M.Pd)</i>	179
<i>Tutorial Semi Blok, Efektifkah? (Persepsi Tutor terhadap Pelaksanaan Tutorial Tatap Muka D2 PGTK di UPBJJ - UT Pangkal Pinang) (Sri Tatminingsih)</i>	195
<i>Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tutorial Program S1 PGSD FKIP-UT Studi Kasus UPBJJ Pangkal Pinang (Prayekti & Latifah)</i>	215

<i>Evaluasi Terhadap Materi Kesehatan Dan Ilmu Forensik Pada Buku Materi Pokok Bioteknologi (PABI4433) Edisi 2 (Sukiniarti & Ucu Rahayu)</i>	236
<i>Improving Human Resources Quality Through Education .. (Amril Latif dan Suryawahyuni Latief)</i>	254

INFORMATION LITERACY (Keterampilan literasi Informasi) untuk Guru*)

Titi Chandrawati¹⁾

Abstract

Information literacy is a series of competencies that have to be mastered by both students and teachers to make them aware of what information needed, how to identify, how to look for the information, and how to use and to present the information in a legal matter. Information literacy skills are needed by teachers and students to make them think and choose critically about the information they get since now people are facing a lot of information. By mastering these skills teachers are able to guide their students to think deeply and critically and then use the information effectively and legally. In fact, by mastering these information literacy skills, teachers are able to guide their students to be interested in learning and to be independent learners.

Key words: information literacy, independent learner

^{*)} Makalah telah disampaikan pada seminar intern FKIP pada tanggal 7 Agustus 2008 di FKIP-UT.

¹⁾ Dosen PG-PAUD FKIP-UT

PENDAHULUAN

Abad 21 adalah abad ketika informasi sangat berharga dan orang yang menguasai banyak informasi akan menjadi orang yang selalu dibutuhkan orang lain (Koechlin & Zwaan, 2004). Sebagai guru, bagaimana cara kita menyiapkan siswa kita untuk hidup di abad 21 ini? Bagaimana pula sekolah dapat mempersiapkan siswanya untuk menghadapi abad 21 ini?

Untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi abad 21, masyarakat pendidikan yang ada di sekolah perlu banyak belajar berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi dengan menggunakan dan mengevaluasi berbagai informasi yang ada di sekeliling kita. Mempersiapkan siswa dalam menghadapi abad 21 adalah tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, tak terkecuali para pendidik di sekolah. Selain itu, untuk menghadapi abad 21 sekolah juga perlu membina watak siswanya melalui penciptaan kultur sekolah. Tanpa pembinaan watak yang baik, siswa kelak hanya akan memikirkan kepentingan dan keuntungan dirinya sendiri (HAR Tilaar dalam Kompas, 8 Maret 2006).

Banyaknya hal yang dapat membantu dan membina siswa di kelas agar dapat menjadi manusia berwatak dan dapat berpikir kritis untuk selalu menjaga diri menjadi manusia berkarakter baik, salah satunya adalah guru. Guru diharapkan dapat menjadi seorang model yang dapat menjadi panutan bagi siswa-siswanya. Salah satu hal yang harus ditularkan oleh guru kepada siswanya adalah kemauan dan kemampuan untuk selalu belajar, sehingga guru harus mampu menjadi panutan atau model bagi siswa bahwa ia adalah seorang pebelajar sepanjang hayat yang selalu memperhatikan semua perubahan yang terjadi di sekelilingnya, serta dapat menularkan ilmu kepada orang-orang di sekelilingnya khususnya di lingkungan sekolah.

Selama ini acuan guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas adalah kurikulum dari Departemen Pendidikan Nasional. Di samping itu guru perlu memperhatikan *bagaimana cara mengajarkan suatu materi pelajaran kepada siswa (how to teach) dengan cara yang menyenangkan.*

Berkaitan dengan pengembangan keterampilan belajar, tulisan ini akan menguraikan mengenai keterampilan literasi informasi (*information skills*). Keterampilan tersebut perlu diperhatikan guru saat mengembangkan kurikulum (silabus) di kelasnya.

Mengingat salah satu tujuan dari Universitas Terbuka (UT) adalah meningkatkan kemampuan guru di seluruh Indonesia maka para guru, khususnya guru yang menjadi mahasiswa Universitas Terbuka perlu dikenalkan dan diarahkan untuk dapat membimbing siswa-siswanya menjadi seseorang yang memiliki keterampilan literasi informasi.

PEMBAHASAN

Apa literasi informasi itu?

Literasi pada saat ini tak lagi diartikan hanya dengan kemampuan membaca dan menulis. Kata literasi secara sempit dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara (Republik, 5 Maret 2006, Hal. 20 dan Gunawan, Ai Lien, Aruan dan Kusuma, 2008). Sedangkan menurut Gunawan, Ai Lien, Aruan dan Kusuma (2008) secara luas literasi berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan pengertian informasi menurut Gunawan, Ai Lien, Aruan dan Kusuma (2008) adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra dan dapat membuat proses berpikir seseorang jadi berjalan terus. Oleh sebab itu, pengertian keterampilan literasi informasi atau

information literacy menurut ACRL Guidelines (ACRL, 2003, dalam Ai Lin & Chandrawati, 2004) adalah serangkaian kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan kapan informasi dibutuhkan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang dibutuhkan, memanfaatkan informasi secara kritis dan etis, kemudian mengomunikasikannya secara legal, etis, efektif dan efisien. Pengertian tersebut juga selaras dengan yang disampaikan oleh Breivik, Patricia Senn (Feb.1996: 65. dalam Pennell, 1997).

Mengapa literasi informasi itu penting bagi guru dan siswa?

Kemampuan literasi informasi sangat dibutuhkan karena saat ini kita telah dipenuhi bahkan dibanjiri berbagai informasi dari segala penjuru. Informasi tersebut dapat diperoleh guru (mahasiswa) atau siswa melalui buku-buku, teman, keluarga, sekolah, dan dari berbagai media seperti televisi dan internet. Banyaknya informasi tersebut membuat seseorang atau siswa harus bisa belajar dan tidak terpengaruh hal-hal negatif dari informasi-informasi tersebut. Dengan menguasai kemampuan belajar maka siswa dapat mengidentifikasi dan menentukan apa saja informasi yang ia butuhkan, serta bagaimana menggunakan dan mengomunikasikan hasil sintesisnya terhadap informasi tersebut secara efektif dan efisien. Mengapa kemampuan belajar dibutuhkan? Karena seseorang yang memiliki kemampuan belajar adalah seseorang yang dapat selalu berpikir kritis dan mengambil hikmah dari segala yang ada di sekelilingnya. Tentunya agar dapat menguasai kemampuan literasi informasi, siswa perlu mempunyai kemampuan membaca dan menulis. Dan semua itu sangat erat hubungannya dengan buku atau perpustakaan.

Uraian tersebut sesuai juga dengan yang dituliskan oleh Baskoro, D.G. (2005), yang menyatakan bahwa, kegunaan *information literacy* dapat dilihat saat kegiatan siswa tidak hanya dipadati dengan berbagai tugas yang menuntut keahlian, kecepatan, dan ketepatan mereka dalam memilah informasi, namun juga bagaimana menggunakan informasi yang relevan tersebut untuk memenuhi tugas atau kebutuhan mereka. Hal inilah yang disebut dengan istilah *information literacy* atau literasi informasi. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski (Presiden dari *Information Industry Association*) pada tahun 1974, dalam laporannya kepada National Commission On Libraries And Information Science, Zurkowski mengatakan, "Orang-orang yang terlatih untuk memanfaatkan aplikasi sumber daya informasi untuk pekerjaan mereka dapat disebut dengan orang yang *information literates*. Hal ini kemudian berkembang menjadi suatu implikasi yang dianggap penting bagi dunia perpustakaan oleh ALA (*American Library Association*) tahun 1989, dan akhirnya menjadi suatu rumusan yang sangat esensial bagi para insan pendidikan, yang dibuat oleh AASL (*American Association of School Librarian*) tahun 1998.

Selanjutnya Pennell (1997) menuliskan serangkaian pengertian tentang keterampilan literasi informasi, yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan untuk memecahkan masalah yang membutuhkan cara mencari, menemukan, mengolah dan memahami serta menginterpretasikan informasi yang dibutuhkan, mengomunikasikan hasil informasi yang diperoleh dan mengevaluasi solusi pemecahan masalah yang didapat (OSLA Policy on the School Library Information Centre and the Role of Teacher-Librarian, 1996).
2. Siswa yang mempunyai keterampilan literasi informasi adalah siswa yang *independent* dan *competent*. Mereka adalah siswa

yang mengetahui dan dapat mengakses secara baik informasi yang mereka butuhkan. Mereka pun dapat menunjukkan kemampuannya untuk memecahkan berbagai masalah menggunakan berbagai informasi yang relevan dengan kebutuhannya. Mereka mempunyai standar yang tinggi untuk pekerjaannya dan dapat menghasilkan hasil kerja yang berkualitas. Mereka dapat beradaptasi dengan perubahan apapun secara mandiri dan fleksibel (*Information Literacy Guidelines, Colorado Department of Education, September 1994*).

Lebih lanjut, *information literacy* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan informasi secara kritis, memilih, menggunakan, mengkreasikan informasi menjadi sesuatu dan menyampaikannya kepada umum atau orang lain dengan tujuan untuk menambah pengetahuan orang lain dengan pengetahuan yang bermanfaat, *On Your Own: Guided Steps* (2003).

Keterampilan literasi informasi sangat dibutuhkan untuk membuat siswa menjadi mandiri, dapat beradaptasi dengan perubahan atau kemajuan zaman, dan kritis menghadapi serbuan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, keterampilan literasi informasi akan membiasakan siswa untuk selalu belajar untuk mendalami sesuatu dengan menggunakan strategi ilmiah.

Keterampilan literasi informasi sebenarnya merupakan salah satu bentuk dari kecakapan hidup yaitu kecakapan personal dan kecakapan akademik. Namun kecakapan tersebut lebih mengarah pada kecakapan akademik di mana siswa dilatih dan dibiasakan untuk berpikir secara kritis dengan membaca ataupun dengan bertanya pada sumber-sumber belajar yang berhubungan dengan hal yang ingin diketahuinya, dan kemudian menuliskan serta menyampaikan hasil temuannya kepada orang lain. Dari kegiatan ini, diharapkan akan timbul rasa percaya diri siswa, dan mereka

dapat bekerja sama secara baik dengan orang lain. Tentunya kemampuan yang ada dalam keterampilan literasi informasi ini sesuai dengan 4 pilar pendidikan dari UNESCO.

Bagaimana cara agar Guru dapat Merancang dan Melaksanakan Keterampilan Literasi Informasi untuk Kegiatan Pembelajaran di Sekolah?

Untuk menerapkan keterampilan literasi informasi di sekolah, guru perlu bekerja sama dengan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, misalnya persetujuan dan bantuan kepala sekolah, siswa, dan tentu saja pustakawan atau staf perpustakaan sekolah (jika ada). Penguasaan keterampilan literasi informasi perlu dimasukkan dalam kurikulum sekolah untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca, menulis dan melakukan penelitian. Untuk menunjang kemampuan tersebut, sekolah perlu memiliki perpustakaan atau bekerja sama dengan perpustakaan dan pustakawan yang dapat memenuhi kebutuhan siswa akan informasi. Jika sekolah tak memiliki perpustakaan sendiri, guru dapat memikirkan untuk menghubungi perpustakaan umum yang ada di sekitarnya atau yang ada di perpustakaan umum di daerah lain. Siswa-siswa perlu dikenalkan dengan perpustakaan atau informasi lain di luar yang dari guru dan buku paket dari pemerintah.

Oleh sebab itu, tahap pertama dari integrasi keterampilan literasi informasi dalam pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah adalah bekerja sama dengan kepala sekolah untuk memasukkan penguasaan keterampilan literasi informasi dalam visi dan misi sekolah. Kemudian, kepala sekolah atau guru yang telah mengetahui keterampilan ini dapat mensosialisasikan tentang keterampilan literasi informasi kepada semua guru, siswa dan staf

pustakawan di sekolah atau di perpustakaan umum yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Kemudian, guru atau staf perpustakaan dapat mengevaluasi buku-buku yang ada di sekolah atau di perpustakaan sekolahnya, apakah telah sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan visi dan misi sekolah. Kegiatan evaluasi buku ini sekaligus dapat melibatkan guru-guru yang nantinya akan membelajarkan siswa untuk menguasai keterampilan literasi informasi ini. Oleh sebab itu, perencanaan kurikulum sekolah selain melibatkan kepala sekolah juga akan melibatkan para guru kelas atau guru mata pelajaran, guru komputer dan pustakawan (jika ada), serta orang tua siswa. Masyarakat sekitar dapat pula dilibatkan dalam kegiatan perencanaan kurikulum. Tentunya dalam kurikulum sekolah tersebut akan tercantum semua kompetensi dari KBK yang perlu dikuasai oleh siswa sesuai dengan tingkat kelasnya.

Keterampilan literasi informasi ini sebenarnya sangat memprasyaratkan adanya perpustakaan dan guru atau staf perpustakaan yang dapat membantu siswa untuk menguasai keterampilan ini. Namun demikian, jika sekolah tak memiliki perpustakaan maka guru-guru dapat mengajarkan keterampilan literasi informasi tersebut ke siswa-siswa dengan mengajak siswa-siswa untuk mendalami sesuatu hal. Misalnya, siswa SD kelas IV dapat ditugaskan oleh gurunya untuk menulis tentang tokoh-tokoh film, buah, kue, makanan, mainan, buku atau baju kesukaan mereka, atau benda-benda lain semisal tentang daun atau tentang pohon. Adapun yang harus ada dalam tulisan anak SD kelas IV adalah nama tokoh, dan berbagai informasi seputar tokoh atau hal kesukaan anak tersebut serta mengapa siswa menyukainya. Selanjutnya, setiap siswa harus mempresentasikan tulisannya di majalah dinding atau di depan kelas. Kebiasaan ini harus kerap dilakukan di sekolah sehingga anak-anak menjadi

terbiasa untuk memperhatikan sesuatu di sekelilingnya, menuliskan dan menyajikannya di depan teman-temannya.

Agar hal itu terjadi, sekolah perlu mempunyai visi dan misi yang memasukkan keterampilan ini dalam kurikulum sekolah. Selanjutnya, visi dan misi itu diharapkan dapat menjiwai seluruh masyarakat sekolah, mulai dari orang-orang yang terlibat di dalamnya (kepala sekolah, guru, pustakawan, siswa, orang tua), sampai ke fasilitas penunjang untuk melatih dan membiasakan siswa menggunakan keterampilan literasi informasi.

Rancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan literasi informasi perlu disesuaikan dengan jenjang sekolah dan jenjang kemampuan siswa misal TK, SD, SMP dan SMA. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran untuk pelaksanaan keterampilan literasi informasi di lapangan, guru dapat juga memadukan berbagai kompetensi untuk kecakapan hidup dengan keterampilan literasi informasi dalam setiap rencana dan kegiatan pembelajarannya. Keterampilan literasi informasi diintegrasikan dengan kompetensi yang ada pada pendidikan kecakapan hidup. Misalnya, siswa diajak untuk membuat sablon pada baju atau kaos dan diarahkan untuk membuat makanan khas daerahnya atau membuat kerajinan tangan berciri khas daerah tempat tinggalnya.

Contoh pelaksanaan keterampilan literasi informasi tersebut dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa untuk berpikir (*to think*), merasa (*to feel*) dan bertindak (*to act*). Saat belajar siswa diajak untuk berpikir (setelah mendengarkan materi dari guru/membaca buku), kemudian merenung dan merasakan materi tersebut, lalu bertindak, dengan melakukan sesuatu, misalnya menuliskan rangkuman hasil bacaannya.

Selain itu, keterampilan literasi informasi umumnya dilatihkan saat siswa melakukan kajian terhadap sesuatu masalah, contohnya bagaimana membuat minuman kopi yang lezat atau

mengapa banjir terjadi atau bagaimana cara mengatasi kemacetan lalu lintas. Dengan demikian siswa belajar banyak saat melakukan kajian tersebut. Tentunya masalah yang akan dikaji disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan jenjang pendidikan, sehingga kajian untuk siswa SD akan berbeda dengan untuk siswa SMP dan SMA. Namun seluruh siswa akan melalui langkah-langkah yang sama saat melakukan kajian tersebut. Langkah-langkah yang terdapat pada saat melakukan penelitian dan yang perlu dilatihkan kepada siswa antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan kajian. Dalam langkah ini siswa harus mempelajari tugas yang harus mereka kerjakan, misalnya apa bentuknya, berapa lama waktu pengerjaan tugas, dan bagaimana cara penilaian tugas tersebut.
2. Mengakses sumber data atau informasi. Dalam langkah ini siswa perlu mendata dan mengevaluasi kembali semua data yang diperoleh untuk mencari kesesuaiannya dengan tugas yang harus dikerjakan. Saat melakukan langkah ini siswa dapat pergi ke perpustakaan atau mencari sumber belajar lainnya. Pustakawan dapat membantu siswa dalam mendapatkan sumber untuk mengerjakan tugas ini.
3. Memroses atau mengolah data. Dalam langkah ini siswa harus menganalisis data, kemudian menuliskan suatu karya ilmiah berdasarkan data yang diperoleh dengan format yang diberikan guru. Dalam langkah ini siswa perlu menganalisis hasil tulisannya untuk melihat kesesuaian dengan tugas yang diberikan guru. Saat menuliskan karyanya siswa perlu diajarkan untuk mengutip dan menyebutkan informasi secara legal. Siswa juga harus diajarkan untuk membuat karya sendiri dan tidak menjiplak karya orang lain.
4. Mentransfer hasil kajian sebagai hasil belajar. Pada langkah terakhir ini siswa dapat merevisi hasil tulisan sesuai dengan

standar yang ditetapkan guru. Kemudian siswa dapat menentukan bentuk tulisannya sesuai dengan format yang ditentukan guru. Jika tugas harus disajikan di depan kelas, siswa juga dapat menyiapkan berbagai alat untuk dapat mempresentasikan tugasnya dengan baik. Pada langkah ini siswa dapat diajak untuk merefleksikan kembali keterampilan-keterampilan yang telah ia pelajari saat mengerjakan tugas penelitian ini. Selanjutnya siswa dapat belajar untuk mengaitkan keterampilan yang telah dipelajarinya untuk tugas-tugas lainnya.

Untuk mengukur hasil belajar siswa dalam bentuk karya tulis atau hasil kajian tersebut sebaiknya guru telah mempersiapkan alat ukur untuk mengetahui keterampilan siswa dalam melakukan tugas ini. Jadi sebelum siswa mengerjakan tugasnya, mereka sudah mengetahui komponen apa saja yang akan dinilai oleh guru. Penilaian guru dapat meliputi 2 hal. Pertama guru menilai hasil tulisan siswa atau kelompok siswa, kedua guru menilai seberapa jauh siswa telah menguasai keterampilan literasi informasi yang diharapkan guru.

Berikut adalah contoh alat penilaian hasil kerja siswa.

Nama Siswa :
Kelas :
Cara siswa menyiapkan penelitian
1. kurang 2. cukup 3. baik 4. sangat baik
Cara siswa mengakses data
1. kurang 2. cukup 3. baik 4. sangat baik
Cara siswa memproses data
1. kurang 2. cukup 3. baik 4. sangat baik
Cara siswa mentransfer hasil penelitian
1. kurang 2. cukup 3. baik 4. sangat baik

Dari bentuk penilaian sederhana tersebut guru dapat menilai hasil kerja siswa dan keterampilan literasi informasi yang ditunjukkannya. Guru memberikan tugas dan mendampingi siswa saat mereka mengerjakannya. Dengan demikian guru dapat menilai siapa saja siswa yang malas, siswa yang rajin menyiapkan dan melaksanakan tugas penelitian serta bagaimana kemampuan mereka saat memproses data (menulis tugas) dan saat menyampaikan tugasnya.

Penguasaan siswa akan keterampilan literasi informasi akan dapat dinilai menggunakan berbagai cara penilaian, tidak hanya tes tertulis dengan pilihan ganda atau uraian saja, namun juga penilaian berdasarkan hasil pengamatan. Yang perlu diperhatikan adalah guru harus mengamati pencapaian siswa terhadap keterampilan literasi informasi ini.

Untuk mengenal penggunaan keterampilan literasi informasi di sekolah, bagi sekolah yang telah mempunyai perpustakaan, guru juga dapat mengenalkan cara menggunakan perpustakaan pada siswa-siswanya dan mengarahkan siswanya untuk mengerjakan tugas dengan menggunakan buku-buku atau informasi yang ada di perpustakaan.

Sedangkan bagi guru-guru yang sekolahnya belum memiliki perpustakaan maka guru-guru dapat segera berusaha untuk memperbaiki atau menyediakan tempat dan buku-buku untuk dijadikan sebuah perpustakaan kecil. Atau, guru-guru dapat mengusulkan ke kepala sekolahnya untuk dapat bekerja sama dengan perpustakaan keliling untuk mendatangkan perpustakaan keliling tersebut ke sekolahnya.

PENUTUP

Kemampuan literasi informasi merupakan hal yang sangat penting di kuasai oleh guru. Hal ini disebabkan karena guru merupakan model bagi siswa-siswanya.

Dalam mengembangkan keterampilan literasi informasi ini guru perlu bekerja sama dengan berbagai pihak. Guru juga dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti perpustakaan.

Untuk menerapkan atau mentransfer keterampilan literasi informasi ini guru perlu membuat rancangan pembelajaran dan alat evaluasi yang tepat dengan memasukkan materi tentang literasi informasi dalam program pembelajaran yang akan dilaksanakannya.

Daftar Pustaka

- Ai Lien, D & Chandrawati T. (2005), *Current State Of Information Literacy Awareness And Practices In Indonesian Primary And Secondary Public Schools*: Jakarta: Laporan hasil penelitian, Jakarta.
- Anwar. (2004). *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta
- Baskoro, D. G. (2005). *Big 6 dan Implementasinya dalam Information Literacy Program Bagi Guru Pustakawan Di Perpustakaan Sekolah K-12*. Makalah yang ditulis untuk Pertemuan Informal Pustakawan Sekolah 1 pada Agustus 2005, di Jakarta.
- Koehlin, C & Zwaan, S. (2004). *Build Your Own Information Literate School*. California: Hi Willow Research & Publishing, San Jose, California.
- Hernowo. (2004). *Bu Slim & Pak Bil Membincangkan Pendidikan di Masa Depan: Ihwal Life Skills, Porto folio, Konstruktivisme, dan Kompetensi*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Hernowo. (2004). *Bu Slim & Pak Bil Menggagas Kembali Pendidikan Berbasiskan Buku*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kompas*, 8 Maret 2006. Bangun Karakter Lewat Penciptaan Kultur Sekolah, Pendidikan Watak Harus Terintegrasi, halaman 12. Jakarta: Gramedia.